

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Kreativitas dan inovasi menjadi kata kunci penting untuk memastikan pembangunan Indonesia yang berkelanjutan. Para mahasiswa yang saat ini belajar di Perguruan Tinggi, harus disiapkan menjadi pembelajar sejati yang terampil, lentur dan ulet (*agile learner*). Kebijakan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka yang diluncurkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan merupakan kerangka untuk menyiapkan mahasiswa menjadi sarjana yang tangguh, relevan dengan kebutuhan zaman, dan siap menjadi pemimpin dengan semangat kebangsaan yang tinggi (Tohir, 2020). Tujuan kebijakan Kampus Merdeka ini adalah untuk mendorong mahasiswa dalam menguasai berbagai ilmu pengetahuan yang sesuai dengan bidang keahliannya sehingga siap bersaing dalam dunia global. Kebijakan ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memilih mata kuliah yang akan mereka tempuh berdasarkan keinginannya sendiri. Perguruan tinggi wajib memberikan hak bagi mahasiswa untuk mengambil SKS di luar kampusnya sebanyak dua semester atau setara dengan 40 SKS. Ditambah, mahasiswa juga dapat mengambil SKS di prodi lain di dalam kampusnya sebanyak satu semester dari total semester yang harus ditempuh. Hal ini tidak berlaku untuk prodi kesehatan.

Setiap kegiatan yang dipilih mahasiswa harus dibimbing oleh seorang dosen yang ditentukan kampusnya. Daftar kegiatan yang dapat diambil oleh mahasiswa dapat dipilih dari program yang ditentukan pemerintah dan atau program yang disetujui oleh rektornya. Oleh karena itu, inovasi dan kreativitas pengelola perguruan tinggi sangat penting dalam mengimplementasikan kebijakan Kampus Merdeka ini. Perlu diketahui bahwa kebijakan Kampus Merdeka ini sudah sesuai dengan Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Pada pasal 18 disebutkan bahwa pemenuhan masa dan beban belajar bagi mahasiswa program sarjana atau sarjana terapan dapat dilaksanakan: (1) mengikuti seluruh proses pembelajaran dalam program studi pada perguruan tinggi sesuai masa dan beban belajar; dan (2) mengikuti proses pembelajaran di dalam program studi untuk memenuhi sebagian masa dan beban belajar, sisanya mengikuti proses pembelajaran di luar program studi (Tohir, 2020).

Pelaksanaan Kampus Merdeka, Merdeka Belajar menimbulkan berbagai macam persepsi dari kalangan mahasiswa. Menurut Leavitt dan Zarkasi dalam Irawati dan Santaria (2020), proses menerjemahkan berbagai kejadian dengan menggunakan alat indra dalam dirinya dapat disebut sebagai persepsi. Persepsi bergantung pada acara seseorang menerjemahkan berbagai hal yang terjadi berdasarkan sudut pandang yang dimilikinya. Penelitian yang dilakukan terhadap persepsi seseorang diperlukan agar mengetahui sudut pandang yang dimiliki seseorang terhadap suatu kejadian sehingga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi di masa yang akan datang. Persepsi seseorang dapat berubah seiring dengan latar belakang budaya, daya tangkap terhadap suatu masalah, dan pengalaman belajar yang dimilikinya, selain itu kualitas pemikiran seseorang juga akan memengaruhi

persepsinya terhadap kejadian tersebut sehingga akan memperluas wawasan dalam dirinya (Isman & Aksal, 2004:111).

Analisis persepsi mahasiswa terhadap kampus merdeka, merdeka belajar, maka faktor yang memunculkan hal tersebut berasal dari internal dan eksternal. Faktor internal termasuk didalamnya adalah kapabilitas atau kemampuan mahasiswa untuk melaksanakan program kampus merdeka, merdeka belajar. Serta faktor eksternalnya dapat dilihat dari penyediaan fasilitas untuk mendukung program kampus merdeka, merdeka belajar (Thoha, 2003).

Kapabilitas yang harus dimiliki mahasiswa ada dua hal, yaitu *hard skill* dan *soft skill*. *Hard skill* yang juga sering disebut kemampuan teknis ini sangat diperlukan oleh pekerja dalam rangka melaksanakan serangkaian tugas-tugas pokok untuk mencapai tujuan pekerjaan. *Soft skill* merupakan kemampuan karakteristik yang dimiliki individu dalam merespon lingkungannya. The Collins English Dictionary (dalam Robles, 2012) mendefinisikan *soft skill* sebagai kualitas yang dibutuhkan pekerja yang tidak terkait dengan pengetahuan teknis misalnya kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dan kemampuan beradaptasi. *Soft skill* merupakan kemampuan intrapersonal seperti kemampuan untuk manajemen diri dan kemampuan interpersonal seperti bagaimana individu berinteraksi dengan orang lain.

Fasilitas juga sangat penting untuk menunjang program-program kampus merdeka. Fasilitas merupakan komponen dalam proses pembelajaran yang mendukung potensi masing-masing peserta didik di setiap satuan pendidikan, baik formal maupun non-formal. Pengertian sarana pendidikan itu sendiri adalah segala peralatan atau barang baik bergerak ataupun tidak yang digunakan secara langsung

untuk proses pendidikan, sedangkan fasilitas adalah semua perangkat yang tidak secara langsung digunakan untuk proses pendidikan. Fasilitas merupakan suatu kebutuhan yang harus tersedia untuk mendukung kegiatan pembelajaran dan peningkatan mutu pendidikan serta dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Mulyasa, 2007). Kedua dimensi tersebut yakni kapabilitas mahasiswa dan fasilitas memiliki peran yang penting untuk menjalankan program kampus merdeka di perguruan tinggi, salah satunya Universitas Pendidikan Ganesha.

Penetapan kebijakan kurikulum MBKM dilakukan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Anwar Makarim pada bulan Februari 2020 berdasarkan Permendikbud No. 3 tahun 2020, ditujukan untuk pendidikan tinggi (Meke et al., 2022; Purwanti, 2021). Kebijakan kurikulum MBKM diterapkan karena proses pembelajaran di perguruan tinggi Indonesia dianggap belum mampu sepenuhnya menghasilkan lulusan yang cepat tanggap terhadap perubahan dunia kerja nyata setelah pandemi Covid-19 dan mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan komunikasi (Hunkins & Ornstein, 2016). Menurut Panjaitan (2022), melalui kebijakan kurikulum MBKM ini diyakini bahwa pembelajaran dapat dilaksanakan di manapun, tidak hanya di ruang kelas, ruang laboratorium dan perpustakaan, tetapi bisa dilakukan di desa, industri, tempat kerja, tempat – tempat pengabdian, pusat riset maupun di masyarakat.

Kebijakan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka yang diluncurkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan merupakan kerangka untuk menyiapkan mahasiswa menjadi sarjana yang tangguh, relevan dengan kebutuhan zaman, dan siap menjadi pemimpin dengan semangat kebangsaan yang tinggi. Permendikbud No 3 Tahun 2020 . memberikan hak kepada mahasiswa untuk selama 3 semester

belajar di luar program studinya. Melalui program ini, terbuka kesempatan luas bagi mahasiswa untuk memperkaya dan meningkatkan wawasan serta kompetensinya di dunia nyata sesuai dengan passion dan cita-citanya. Diyakini, pembelajaran dapat terjadi di manapun, semesta belajar tak terbatas, tidak hanya di ruang kelas, perpustakaan dan laboratorium, tetapi juga di desa, industri, tempat-tempat kerja, tempat-tempat pengabdian, pusat riset, maupun di masyarakat. Melalui interaksi yang erat antara perguruan tinggi dengan dunia kerja, dengan dunia nyata, maka perguruan tinggi akan hadir sebagai mata air bagi kemajuan dan pembangunan bangsa, turut mewarnai budaya dan peradaban bangsa secara langsung

Universitas Pendidikan Ganesha sebagai institusi pendidikan di Indonesia yang mempunyai visi yaitu menjadi universitas unggul berlandaskan falsafah Tri Hita Karana di Asia pada tahun 2045. Visi ini memiliki makna yang mendasar yaitu bersumber dari kata unggul, falsafah Tri Hita Karana, dan tahun 2045. Kata unggul disini memiliki arti yaitu keunggulan yang diharapkan dimiliki Undiksha di Asia sebagai sebuah perguruan tinggi negeri, dilihat dari tiga indikator, yaitu kompetitif, berkarakter, dan kolaboratif. Falsafah Tri Hita Karana yaitu falsafah hidup yang berasal dari masyarakat Bali yang memuat tiga unsur yang membangun keseimbangan serta keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungan yang menjadi sumber kesejahteraan, kedamaian, dan kebahagiaan bagi kehidupan manusia. Kemudian tahun 2045, tahun ini merupakan kerangka waktu dari usia “Indonesia Emas”. Generasi emas harus diemban oleh seluruh elemen masyarakat, khususnya institusi pendidikan memiliki peran penting dalam menyiapkan generasi masa depan Indonesia (Undiksha, 2020).



Undiksha juga sedang gencar-gencarnya melaksanakan Kampus Merdeka, Merdeka Belajar. Undiksha merestrukturisasi kurikulumnya (Kurikulum 2019) menjadi Kurikulum Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka (Kurikulum MBKM Undiksha 2020). Kurikulum MBKM Undiksha 2020 menggunakan Kurikulum Undiksha 2019 sebagai *based line* yang telah disusun berbasis pada kerangka kualifikasi nasional Indonesia (KKNI). Dalam pelaksanaan kampus merdeka, Undiksha sangat berharap adanya peningkatan kapabilitas mahasiswa dengan memaksimalkan penyediaan fasilitasnya.

Namun pada kenyataannya, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 16 Maret 2022 kepada civitas akademika, bahwa ada beberapa yang belum mengetahui dan memahami program-program dalam kampus merdeka. Mereka belum diberikan sosialisasi yang komprehensif tentang kampus merdeka, sehingga masih bingung terhadap program-program yang bisa mereka ikuti dalam kampus merdeka. Biasanya program kampus merdeka di Undiksha bisa mulai diambil pada mahasiswa semester 4, namun informasi-informasi tentang program kampus merdeka hanya beberapa mahasiswa saja yang mengetahuinya. Fasilitas yang mendukung dalam kampus merdeka tersebut belum memadai sehingga tidak semua program merdeka belajar, kampus merdeka yang dicanangkan oleh pemerintah, bisa terlaksana di Undiksha. Selain itu, karena masih dalam masa peralihan kurikulum, maka saat ini Undiksha sedang melakukan beberapa penyesuaian-penyesuaian. Undiksha baru mengambil empat program MBKM, yakni KKN-Tematik, Asistensi Mengajar, Magang, dan Pertukaran Mahasiswa. Pada penelitian ini akan difokuskan pada mahasiswa di Undiksha yang mengambil program asistensi mengajar, yang saat ini sudah berjalan sampai Angkatan

keempat. Program asistensi mengajar bisa diikuti oleh program studi yang berlatarbelakang Pendidikan, non-pendidikan, dan diploma 3.

Mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha dari Kampus Mengajar Angkatan 1 sampai dengan Kampus Mengajar Angkatan 3 mengalami kenaikan partisipasi mahasiswa. Angka tersebut mengisyaratkan bahwa terdapat peningkatan inisiatif mahasiswa untuk menambah wawasan di luar kampus. Kenaikan ini tidak bertahan lama karena terjadi penurunan jumlah partisipasi pada Kampus Mengajar angkatan 4 (empat). Penurunan partisipasi mahasiswa dari KM angkatan 3 sampai angkatan 4 sebanyak 81 orang dengan persentase 22,7%. Angka tersebut menjadi gambaran bahwa terjadi penurunan partisipasi mahasiswa. Penurunan ini dapat mempengaruhi keberlanjutan suatu program karena dapat mengakibatkan penyelenggaraan kegiatan tersebut menjadi kurang optimal dan tidak tepat sasaran. Penurunan partisipasi mahasiswa Undiksha terhadap program MBKM Kampus Mengajar Angkatan 4 sehingga memerlukan stimulus oleh instansi pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha.

Penyebab penurunan partisipasi karena mahasiswa belum mengetahui informasi tentang program MBKM Kampus Mengajar. Mahasiswa yang tidak 9 mengetahui informasi ini karena belum pernah mengikuti kegiatan sosialisasi (Anshori and Syam, 2021). Kurangnya kesadaran mahasiswa untuk mencari informasi dapat mengakibatkan penurunan partisipasi mahasiswa karena ketidaktahuan tata cara pelaksanaan program tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ni Luh Rani Damayanti, dari Program Studi Pendidikan Ekonomi mengatakan bahwa dirinya telat mengetahui informasi mengenai Program MBKM Kampus Mengajar. Keterlambatan dan kurangnya

informasi pendaftaran dan sosialisasi secara langsung terhadap program MBKM Kampus Mengajar yang menyebabkan ketidaktahuan mahasiswa pada program tersebut. Menurut Rahmawanti and Nurzaelani (2021) menyatakan bahwa mahasiswa kurang menyadari bahwa program ini dapat meningkatkan hard skill, soft skill dan networking yang berguna ketika terjun ke dunia kerja, baik di satuan pendidikan maupun instansi lainnya. Penurunan minat mahasiswa dalam meningkatkan kompetensi dapat berdampak buruk bagi masa depannya, terutama mencari pekerjaan.

Dalam pelaksanaan kurikulum MBKM, perlu dan penting sekali untuk diteliti sampai sejauh mana persepsi dan pemahaman mahasiswa perguruan tinggi terhadap pelaksanaan kurikulum MBKM di Universitas Pendidikan Ganesha. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak perguruan tinggi dan program studi untuk mengetahui minat, kendala dan tindak lanjut yang dapat dijadikan evaluasi dalam penentuan strategi kebijakan berikutnya (Meke et al., 2022; Nona et al., 2022).

Berdasarkan latar belakang yang telah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Persepsi Mahasiswa Terhadap Program Kampus Mengajar Di Universitas Pendidikan Ganesha”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis menggunakan beberapa masalah berikut ini sebagai bahan penelitian yaitu:

1. Penurunan partisipasi mahasiswa Undiksha terhadap program MBKM Kampus Mengajar sehingga memerlukan stimulus oleh instansi pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha



2. Kurangnya informasi pendaftaran dan sosialisasi secara langsung terhadap program MBKM Kampus Mengajar yang menyebabkan ketidaktahuan mahasiswa pada program tersebut.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut dengan ini peneliti memfokuskan pada bagaimana persepsi mahasiswa terhadap kebijakan kampus merdeka, merdeka belajar di Universitas Pendidikan Ganesha ditinjau dari kapabilitas mahasiswa yang telah mengikuti program kampus merdeka, serta fasilitas yang digunakan untuk menunjang program tersebut dengan menyasar pada mahasiswa khususnya yang mengambil program asistensi mengajar.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

- 1 Bagaimana persepsi mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha terhadap program Kampus Mengajar ditinjau dari aspek kapabilitas ?
- 2 Bagaimana persepsi mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha terhadap program Kampus Mengajar ditinjau dari aspek fasilitas ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Persepsi mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha terhadap program Kampus Mengajar ditinjau dari aspek kapabilitas.

2. Persepsi mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha terhadap program Kampus Menajar ditinjau dari aspek fasilitas.

#### 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Bagi Penulis Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman dan informasi terhadap program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Kampus Mengajar sehingga mampu mengajak dan memberikan informasi kepada mahasiswa lainnya untuk ikut dalam program yang diadakan.
2. Bagi Universitas Penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber referensi kepustakaan untuk peneliti lainnya sehingga memberikan kontribusi dalam menyelesaikan berbagai tugas dan kewajiban.
3. Bagi Pemerintah hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah dan pihak penyelenggara MBKM Kampus Mengajar untuk mensosialisasikan program tersebut sehingga dapat meningkatkan partisipasi dan keaktifan mahasiswa untuk mengikuti program MBKM Kampus Mengajar. Selain itu pula, hasil dari penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi pemerintah untuk mengadakan kontinuitas dalam program MBKM Kampus Mengajar.
4. Bagi peneliti lain peneliti yang ingin membahas topik yang sama diharapkan bisa meningkatkan partisipasi dan keaktifan mahasiswa dalam program MBKM Kampus Mengajar. Selain itu, peneliti yang lain pula mampu memenuhi tugas akhir sebagai syarat untuk kelulusan di bangku

perkuliahan. Pada penelitian ini mencantumkan berbagai referensi yang dapat digunakan untuk keperluan tugas-tugas yang relevan.

